

ISSN – 1410 – 959X

# **Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian**

**Volume 12 Nomor 3, Nopember 2009**



Terakreditasi A Nomor: 85/Akred-LIPI/P2MBI/5/2007

**BALAI BESAR PENGKAJIAN DAN PENGEMBANGAN TEKNOLOGI PERTANIAN  
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN PERTANIAN  
DEPARTEMEN PERTANIAN**

# **Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian**

Volume 12 Nomor 2, Juni 2009

## **Penanggung Jawab**

Muhrizal Sarwani  
Kepala Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian,  
Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian

## **Dewan Redaksi**

Darman M. Arsyad  
Erizal Jamal  
Argono Rio Setioko  
Abubakar  
Benny Rachman  
Ismeth Inounu  
Rachmat Hendayana

## **Mitra Bestari**

Tjeppy D. Soedjana  
Zulkifli Zaini

## **Redaksi Pelaksana**

Achmad Subaidi  
Ume Humaedah  
Roslita

## **Alamat Redaksi**

Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian  
Jalan Tentara Pelajar No.10  
Bogor, Indonesia  
Telepon : (0251) 8351277  
Fax : (0251) 8350928  
E-mail : [jpptp06@yahoo.com](mailto:jpptp06@yahoo.com)  
Website : <http://www.bbp2tp.litbang.deptan.go.id>

JURNAL PENGKAJIAN DAN PENGEMBANGAN TEKNOLOGI PERTANIAN (JPPTP) adalah media ilmiah penyebaran hasil penelitian dan pengkajian teknologi pertanian untuk menunjang pembangunan pertanian wilayah. Jurnal ini memuat hasil penelitian dan pengkajian primer inovasi pertanian, khususnya yang bernuansa spesifik lokasi dan penelitian terapan. Jurnal ini diterbitkan secara periodik tiga kali dalam satu tahun.

ISSN – 1410 – 959X

# **Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian**

Volume 12 Nomor 3, Nopember 2009

SK Kepala LIPI Nomor: 536/D/2007, Tanggal 26 Juni 2007

**BALAI BESAR PENGKAJIAN DAN PENGEMBANGAN TEKNOLOGI PERTANIAN  
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN PERTANIAN  
DEPARTEMEN PERTANIAN**

# Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian

Volume 12 Nomor 3, Nopember 2009

- ANALISIS KELAYAKAN FINANSIAL USAHATANI KERBAU RAWA (*Bubalus bubalis*)  
DI KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA, KALIMANTAN SELATAN  
*Retna Qomariah, Eni Siti Rohaeni, Yanti Rina* 162-171
- PENINGKATAN KEUNTUNGAN USAHATANI PADI MELALUI PENDEKATAN PTT DI  
LOKASI PRIMA TANI PROVINSI BANTEN  
*Mewa Ariani, Andy Saryoko dan Syahrial Muttakin* 172-179
- AKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PEMAHAMAN MATERI PENYULUHAN  
HAMA PENYAKIT JERUK KEPROK SOE DI KABUPATEN TIMOR TENGAH SELATAN  
*Bambang Murdolelono dan Helena Da Silva* 180-186
- PENGAJIAN USAHATANI PADI VARIETAS UNGGUL BARU MELALUI PENDEKATAN  
PENGELOLAAN TANAMAN TERPADU (PTT) DI LAHAN SAWAH IRIGASI PROVINSI  
JAMBI  
*Julistia Bobihoe* 187-194
- ANALISIS KEUNTUNGAN DAN SENSITIVITAS USAHA BENIH PADI DI PROVINSI  
BANTEN  
*Andy Saryoko dan Benny Rachman* 195-200
- PENGAJIAN USAHATANI BAWANG MERAH DI KABUPATEN CIREBON  
*Yati Haryati dan Agus Nurawan* 201-209
- ANALISIS PERILAKU EKONOMI RUMAHTANGGA PETANI USAHA TERNAK SAPI-  
KELAPA DALAM MENGHADAPI BIAYA TRANSAKSI DI KABUPATEN BOLAANG  
MONGONDOW  
*Femi Hadidjah Elly* 210-219

# ANALISIS PERILAKU EKONOMI RUMAHTANGGA PETANI USAHA TERNAK SAPI-KELAPA DALAM MENGHADAPI BIAYA TRANSAKSI DI KABUPATEN BOLAANG MONGONDOW

Femi Hadidjah Elly

*Jurusan Sosial Ekonomi, Fakultas Peternakan  
Universitas Sam Ratulagi Manado*

## ABSTRACT

**Analysis of The Economic Behavior of Coconut-Cattle Farmer Households in Facing The Transaction Cost in Bolaang Mongondow.** A number of households in Bolaang Mongondow raise cattle integrated in their coconut plants. A farmer household farmer as an analysis unit plays the roles of a producer, a consumer and a labor provider. The phenomenon faced is the existence of transaction costs during the trades of cattle and copra. The objective of the study was to analyze the factors influencing the input, output, farmer household income and expenditures in Bolaang Mongondow related to the transaction cost. The research method carried out was the survey method. The 233 household respondents were determined by using simple random sampling. The analysis method used simultaneous equations model with two SLS. The results show that higher transactions costs cause the decrease on the household economic activities especially in the production side and labor allocation for the cattle and coconut farm operations. The intermediary cost as a cost component in cattle transaction is influenced by the cattle price, cattle selling and the distance to the market. The transportation cost as a cost component in copra selling is affected by the copra price, the use of cattle labors to carry copra.

**Key words :** *Transaction cost, household economics, coconut-cattle farming system*

## ABSTRAK

Sebagian rumahtangga di Bolaang Mongondow memelihara ternak sapi diintegrasikan dengan tanaman kelapa. Rumahtangga petani peternak sapi sebagai suatu unit analisis selain berperan sebagai produsen, konsumen juga sangat berperan sebagai penyedia tenaga kerja. Fenomena yang dihadapi adalah adanya biaya transaksi dalam penjualan ternak sapi dan penjualan kopra. Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan input, produksi, pendapatan dan pengeluaran rumahtangga petani peternak sapi di Bolaang Mongondow berkaitan dengan biaya transaksi. Metode penelitian yang dilakukan adalah metode survai. Jumlah responden 233 rumahtangga yang ditentukan secara *simple random sampling*. Metode analisis menggunakan 2SLS. Hasil penelitian menunjukkan biaya transaksi yang semakin tinggi mengakibatkan penurunan aktivitas ekonomi rumahtangga terutama sisi produksi dan alokasi tenaga kerja pada usahaternak sapi maupun usahakebun kelapa. Biaya perantara sebagai komponen biaya transaksi penjualan sapi dipengaruhi harga ternak sapi, penjualan sapi dan jarak pasar. Biaya transpor sebagai komponen biaya transaksi penjualan kopra dipengaruhi harga kopra dan penggunaan tenaga kerja ternak sapi untuk angkut kopra.

**Kata kunci :** *Rumahtangga, biaya transaksi, ternak sapi, kelapa*

## PENDAHULUAN

Kelapa merupakan sumber pendapatan utama sebagian rumahtangga di Bolaang Mongondow. Ternak sapi di daerah tersebut merupakan usaha sampingan dan diusahakan secara terpadu dengan kelapa. Menurut Dutilly-Diane, *et al.* (2003), ternak dan tanaman adalah saling melengkapi. Pengelolaan usaha ternak sapi sepenuhnya tergantung peran rumahtangga. Pengelolaan ini mencakup pengambilan keputusan dalam hal : jumlah ternak yang dipelihara, cara pemeliharaan dan perkandangan, cara memberi pakan, jenis pakan yang diberikan, pemeliharaan kesehatan ternak, cara penanganan hasil ternak, pemasaran, pengaturan reproduksi dan tenaga kerja.

Rumahtangga petani usaha ternak sapi-kelapa sebagai suatu unit analisis selain berperan sebagai produsen, konsumen juga penyedia tenaga kerja. Sebagai produsen bertujuan memaksimumkan keuntungan dari aktivitas ekonomi yang dilakukannya. Sebagai konsumen bertujuan memaksimumkan kepuasan dalam mengkonsumsi barang dan pemanfaatan waktu luang. Peran rumahtangga dalam pengambilan keputusan pengaturan tenaga kerja menyangkut pengaturan peluang kerja dan pengalokasian waktu kerja. Kemampuan rumahtangga peternak sapi dalam meningkatkan produksi ternak sebagai sumber pendapatan ditentukan oleh faktor internal dan eksternal rumahtangga. Faktor internal dimaksud adalah luas lahan, skala ternak, bibit, pakan, jumlah dan kualitas tenaga kerja, modal serta penguasaan teknologi. Juga termasuk umur, pengalaman, pendidikan formal dan informal (penyuluhan). Sedangkan faktor eksternal merupakan kebijakan pemerintah seperti penyediaan infrastruktur dan regulasi terhadap output dan input produksi ternak.

Rumahtangga sebagai produsen berupaya meningkatkan produktivitas ternak sapi dengan tujuan peningkatan pendapatan. Peningkatan pendapatan berkaitan dengan peningkatan konsumsi. Semakin tinggi pendapatan rumahtangga maka ada kecenderungan peningkatan pengeluaran untuk konsumsi. Peningkatan pendapatan juga sangat berkaitan dengan harga output maupun harga input. Harga yang diterima ditentukan oleh pedagang, disisi

lain harga input terus meningkat disebabkan kondisi perekonomian Negara kita.

Fenomena yang dihadapi rumahtangga petani peternak sapi di Bolaang Mongondow adalah adanya biaya transaksi dalam penjualan ternak sapi. Biaya transaksi menurut Benham and Benham (2001) seringkali menjelaskan tentang fenomena ekonomi. Biaya transaksi yang ditanggung rumahtangga diantaranya biaya perantara, transpor, retribusi dan administrasi. Sebagian besar penjualan sapi dilakukan melalui perantara mengakibatkan rumahtangga harus mengeluarkan upah sebagai jasa perantara. Selain itu, pedagang mendatangi peternak sehingga harga jual dikurangi dengan biaya transpor. Berapa besar biaya transpor yang merupakan biaya transaksi tidak diketahui oleh peternak, sehingga harga yang diterima lebih murah dibanding apabila peternak menjual sendiri. Implikasinya biaya transaksi adalah masalah yang mempengaruhi keputusan rumahtangga dalam produksi, alokasi tenaga kerja maupun keputusan konsumsi. Peningkatan biaya transaksi menyebabkan terjadinya kegagalan pasar (*market failure*). Menurut Matungul, *et al.* (2006), biaya transaksi yang sangat tinggi dapat mempengaruhi pasar input dan pasar output. Selanjutnya Dutilly-Diane, *et al.* (2003) dalam penelitiannya menggunakan biaya transaksi sebagai salah satu variabel yang menyebabkan kegagalan pasar.

Berdasarkan pemikiran di atas, penelitian ini secara umum bertujuan untuk mempelajari perilaku ekonomi rumahtangga petani usaha ternak sapi-kelapa di Kabupaten Bolaang Mongondow. Tujuan khusus: menganalisis pengaruh biaya transaksi terhadap penggunaan input, produksi dan pengeluaran rumahtangga petani peternak sapi di Kabupaten Bolaang Mongondow.

## METODOLOGI

Penelitian menggunakan metode survei terhadap petani usaha ternak sapi-kelapa peternakan rakyat. Jenis data : *cross section* dan *time series*, dengan sumber data: primer dan sekunder yang mengacu pada Sinaga (1996).

Kabupaten Bolaang Mongondow ditentukan secara "purposive sampling" yaitu daerah yang populasi ternak sapi terbanyak dan sebagai basis peternakan sapi. Tingkat kecamatan dan desa juga ditentukan secara "purposive sampling", yaitu berdasarkan jumlah ternak sapi terbanyak dengan komoditas dominan kelapa. Dari desa terpilih ditentukan secara "purposive sampling" petani peternak yang mempunyai sapi minimal 2 ekor dan pernah menjual ternak. Rumahtangga petani peternak sapi ditentukan secara "simple random sampling" yang mengacu pada Sinaga (1995). Total responden sebesar 233 rumahtangga, terdiri dari Kecamatan BolaangItang 34 rumahtangga, Lolak 36 rumahtangga, Lolayan 70 rumahtangga dan Dumoga Barat 93 rumahtangga.

Untuk menjawab tujuan penelitian dilakukan analisis perilaku ekonomi rumahtangga petani peternak sapi di Bolaang Mongondow yaitu analisis estimasi parameter dengan menggunakan program SAS 9.0. Perilaku ekonomi rumahtangga dipelajari berdasarkan usaha ternak sapi-kelapa yang mencakup perilaku (1) produksi; (2) penggunaan input produksi; (3) penggunaan tenaga kerja; (4) biaya transaksi, dan (5) pengeluaran rumahtangga. Model ekonomi rumahtangga dibangun berdasarkan model persamaan simultan (Kusnadi, 2005; Asmarantaka, 2007; Bakir, 2007; dan Priyanti, 2007) dengan beberapa kali respesifikasi. Model tersebut merupakan model bermakna sesuai kriteria ekonomi yaitu dengan memperhatikan arah (*sign*) dan besaran (*size*) dari parameter yang diduga (Koutsoyiannis, 1977).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Perilaku Produksi

Hasil estimasi perilaku produksi rumahtangga petani usaha ternak sapi-kelapa dapat dilihat pada Tabel 1. Harga bayangan merupakan selisih antara harga ternak sapi hidup dan biaya transaksi. Harga bayangan tersebut terjadi bila rumahtangga surplus (Minot, 1999). Dalam penelitian ini rumahtangga petani peternak

sebagai penjual ternak sapi, sehingga dinyatakan rumahtangga surplus.

Biaya transaksi dapat mempengaruhi harga bayangan. Semakin tinggi biaya transaksi, harga bayangan semakin kecil yang menyebabkan rumahtangga cenderung mengurangi produksi dan penjualan sapi. Usaha ternak sapi merupakan usaha sambilan sehingga naiknya biaya transaksi dapat menyebabkan harga yang diterima semakin kecil. Kondisi ini mengakibatkan kemauan berusaha semakin menurun selanjutnya rumahtangga tidak berusaha meningkatkan jumlah ternak yang dipelihara. Sebaliknya, kenaikan harga sapi bayangan masih bisa mendorong rumahtangga meningkatkan produksi dan penjualan ternak walaupun pengaruhnya kecil. Produksi sapi dan penjualan sapi tidak responsif terhadap biaya transaksi yang disebabkan penjualan sapi dilakukan bila terdapat kebutuhan mendesak.

Produksi sapi sangat responsif terhadap permintaan rumput karena rumput adalah pakan utama bagi ternak sapi. Berbeda dengan penelitian Priyanti (2007), bahwa produksi ternak sapi tidak responsif terhadap jumlah jerami segar. Perubahan produksi sapi dan total biaya produksi untuk usahatani juga sangat berpengaruh terhadap penjualan ternak sapi, walaupun penjualan sapi tidak responsif.

Produksi kelapa dipelajari dari perilaku produktivitas kelapa. Perilaku penggunaan lahan untuk kelapa tidak dipelajari karena dalam jangka waktu pendek dianggap rumahtangga tidak melakukan ekspansi lahan kelapa yang butuh modal besar. Berbeda dengan penelitian Bakir (2007) yang mempelajari perilaku produktivitas kelapa sawit dan luas arealnya. Harga bayangan merupakan selisih harga kopra dan biaya transaksi penjualan kopra. Semakin tinggi biaya transaksi, harga semakin kecil akibatnya ada kecenderungan penurunan produktivitas kelapa. Biaya transaksi dihitung berdasarkan biaya transpor penjualan kopra dan biaya penyimpanan kopra. Brithal, *et al.* (2006) mengkuantitatifkan biaya transaksi pada tingkat produsen termasuk biaya penyimpanan dan penurunan kualitas suatu produk. Peningkatan biaya transaksi pengaruhnya cukup besar terhadap penurunan produktivitas kelapa.

Tabel 1. Hasil Parameter Estimasi, Elastisitas Produksi Rumahtangga Petani Usaha Ternak Sapi-Kelapa di Bolaang Mongondow

Variabel	Kode	Parameter Estimasi	Elastisitas
Produksi Sapi	PROS		
Intersep		-89,799	
Harga Bayangan Sapi	HTSB	0,00238	0,1433
Konsumsi Rumput	JRUM	0,03697*	1,0003
Tenaga Kerja Keluarga utk Sapi	TKDS	0,03604	0,0332
Penjualan Sapi	PROSJ		
Intersep		-48,698	
Harga Bayangan Sapi	HTSB	0,00094	0,3324
Produksi Sapi	PROS	0,12766*	0,7471
Total Biaya	TB	4,36E-6*	0,4818
Produktivita Kelapa	PRODK		
Intersep		-32437,3	
Harga Bayangan Kopra	HKOB	2,52877*	0,0665
Jumlah Pohon Kelapa	JPK	347,096*	3,1216
Pupuk Urea	JPUK	26,9665*	0,1564
Tenaga Kerja Luar utk Kelapa	TKLK	11,3689*	0,3136
Tenaga Kerja Sapi utk Kelapa	TKSK	221,573	0,3713

Keterangan : \* =  $P < 0,15$

Naiknya biaya transaksi akan merugikan, disisi lain rumahtangga membutuhkan penerimaan lebih tinggi untuk menanggulangi kebutuhan mereka, sehingga mereka menyewakan pohon kelapa ke pedagang.

Semakin banyak pohon kelapa dikelola rumahtangga maka produksi kelapa yang dipanen semakin banyak walaupun tidak responsif. Berbeda dengan penelitian Bakir (2007), yang menunjukkan jumlah pohon kelapa sawit pengaruhnya kecil terhadap produktivitas kelapa sawit. Kenyataan di lapangan menunjukkan produktivitas kelapa semakin menurun yang disebabkan tidak ada perlakuan untuk meningkatkan kesuburan tanah. Selain itu umur pohon kelapa sebagian besar di atas 50 tahun sehingga produksi sedikit ataupun buah kelapanya kecil-kecil. Peningkatan produktivitas kelapa dapat dilakukan integrasi usaha ternak sapi-kelapa. Integrasi ini dapat bermanfaat bagi kesuburan lahan. Kotoran ternak dijadikan sebagai pupuk, disisi lain lahan di bawah pohon kelapa dapat ditanami hijauan (rumput dan leguminosa) yang berfungsi sebagai pakan sekaligus dapat

menyuburkan lahan. Model integrasi ini belum pernah diterapkan di Kabupaten Bolaang Mongondow.

#### Perilaku Penggunaan Input Produksi dan Input Tenaga Kerja

Hasil estimasi perilaku penggunaan input rumahtangga petani usaha ternak sapi-kelapa dapat dilihat pada Tabel 2. Rumput yang dikonsumsi berasal dari lokasi kebun. Pembelian rumput dilakukan pada waktu tertentu yaitu bila terjadi musim kemarau yang panjang. Rumput yang dikonsumsi adalah rumput yang tumbuh liar ataupun limbah pertanian dan dianggap cukup sebagai konsumsi ternak namun kualitasnya tidak memenuhi standar gizi. Peningkatan harga rumput menyebabkan permintaan rumput cenderung menurun. Biaya transaksi dianggap tidak mempengaruhi permintaan rumput. Ternak dibiarkan merumput sendiri, tetapi dengan bertambahnya produksi maka ketersediaan rumput semakin tidak mencukupi. Untuk mengatasi hal ini rumahtangga harus membeli rumput atau mencari lokasi pertanian yang



lebih jauh sebagai tempat merumput sapi. Konsumsi rumput seharusnya 10 persen dari berat badan ternak sapi namun belum menjadi perhatian petani.

Dalam melakukan proses produksi, rumahtangga membutuhkan *budget*. Semakin tinggi penerimaan usaha sapi akan mendorong rumahtangga meningkatkan permintaan rumput, namun permintaan rumput tersebut tidak responsif. Penerimaan usaha kelapa merupakan sumber penerimaan utama yang dialokasikan selain untuk kebutuhan pokok juga untuk proses produksi usaha sapi. Rumahtangga tetap berusaha memenuhi kebutuhan pakan yaitu dengan cara ternak sapi dilepas dikebun agak jauh.

Pasar tenaga kerja menurut Evenson, *et al.* (2000), tergantung pada biaya transaksi. Jaleta and Gardebroke (2007) menjelaskan keputusan alokasi tenaga kerja dengan memperhitungkan ketidaksempurnaan pasar yang disebabkan adanya biaya transaksi. Biaya transaksi dapat mempengaruhi upah tenaga kerja yang berlaku. Upah bayar rumahtangga dalam penelitian ini dinyatakan sebagai upah bayangan. Apabila biaya transaksi meningkat maka upah bayangan naik sehingga jam kerja keluarga untuk usaha ternak sapi cenderung meningkat dan sangat responsif. Sejalan dengan teori, biaya transaksi dapat mempengaruhi pasar tenaga kerja. Lanzona and Everson (1997) mengukur pengaruh biaya transaksi penjualan beras terhadap partisipasi pasar tenaga kerja dan upah yang diperoleh. Rata-rata pemilikan ternak sapi hanya sekitar 3.93 ekor, sehingga jam kerja pemeliharannya sudah tertentu dan cenderung memanfaatkan tenaga kerja keluarga.

Semakin tinggi penawaran tenaga kerja keluarga untuk kelapa, penawaran tenaga kerja keluarga untuk usaha sapi semakin berkurang walaupun tidak responsif. Hal ini disebabkan alokasi tenaga kerja keluarga untuk setiap usahatani sudah tertentu. Fenomena tersebut sesuai dengan teori ekonomi, bahwa penawaran tenaga kerja keluarga untuk suatu usahatani tertentu saling bersubstitusi dengan tenaga kerja keluarga untuk usahatani lain.

Biaya transaksi pada usaha kelapa yaitu biaya transpor penjualan kopra dan biaya penyimpanan kopra

Ternyata penawaran tenaga kerja keluarga untuk kelapa sangat responsif terhadap upah tenaga kerja bayangan yang disebabkan karena biaya transaksi. Peningkatan tenaga kerja keluarga untuk sapi menyebabkan turunnya penawaran tenaga kerja keluarga pada kelapa, pengaruhnya sangat besar walaupun tidak responsif. Sejalan dengan hasil analisis Priyanti (2007), bahwa naiknya tenaga kerja keluarga pada usaha sapi menyebabkan penurunan tenaga keluarga untuk usaha tani padi. Naiknya tenaga kerja luar keluarga menyebabkan turunnya penawaran tenaga kerja keluarga pada usaha kelapa namun tidak responsif. Fenomena ini sesuai dengan teori ekonomi, permintaan tenaga kerja luar keluarga pada suatu usahatani bersubstitusi dengan tenaga kerja keluarga untuk usahatani tersebut.

Di Bolaang Mongondow, rumahtangga menggunakan tenaga kerja sewa dalam proses produksi kelapa apabila *budget* yang ada mencukupi. Kegiatan tenaga kerja sewa tersebut diantaranya panjat, kumpul, kupas kelapa dan panggang kopra (*fufu*) serta angkut. Upah panjat kelapa sebesar Rp.1.000-Rp.1.250 /pohon. Kumpul kelapa Rp.25 000 /hari, kupas Rp.20-Rp.25 /biji, pembuatan kopra Rp.25.000 /100 kg kopra, dan bagi hasil. Upah ini tergantung upah yang berlaku setiap daerah. Biaya transaksi naik, upah bayangan juga naik menyebabkan permintaan tenaga kerja sewa untuk kelapa turun, pengaruhnya cukup besar dan sangat responsif. Produksi kelapa semakin banyak berarti membutuhkan tenaga sewa lebih besar.

Tenaga kerja ternak sapi di lokasi penelitian digunakan untuk angkut buah kelapa dan kopra. Sewa angkut kelapa Rp.25.000 /hari, angkut kopra Rp.4.000 - Rp.5.000 /koli. Biaya transaksi meningkat maka upah tenaga kerja sapi bayangan naik menyebabkan penawaran tenaga kerja sapi untuk usaha kelapa meningkat tetapi tidak responsif. Faktor surplus pasar kelapa merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi penawaran tenaga kerja ternak sapi dan pengaruhnya sangat nyata. Kegiatan pengangkutan kopra dilakukan oleh pedagang.

Di Bolaang Mongondow curahan kerja keluarga sebagai buruh tani dilakukan rumahtangga dalam rangka peningkatan pendapatan untuk memaksimalkan utilitas mereka. Biaya transaksi dapat mempengaruhi

Tabel 2. Hasil Parameter Estimasi dan Elastisitas Penggunaan Input Produksi Rumah tangga Petani Usaha Ternak Sapi-Kelapa di Bolaang Mongondow

Variabel	Kode	Parameter Estimasi	Elastisitas
Jumlah Rumput	JRUM		
Intersep		1752,0	
Harga Rumput	HRUM	-0,811	-0,027
Produksi Sapi	PROS	15,753*	0,5823
Penerimaan Usaha Ternak Sapi	RUTS	0,0002*	0,2674
Penerimaan Kelapa	RUK	0,0001*	0,0515
TK Kel utk Usaha Ternak Sapi	TKDS		
Intersep		-6437,8	
Upah Bayangan Tenaga Kerja	UTKB	2,1697*	14,809
Tenaga Kerja Keluarga utk Kelapa	TKDK	-0,670*	-0,1557
Produksi Sapi	PROS	0,1067*	0,1159
Tenaga Kerja Keluarga utk Kelapa	TKDJ		
Intersep		-6,2339	
Upah Bayangan Tenaga Kerja	UTKB	0,0282*	2,0052
Tenaga Kerja Keluarga utk Usaha Ternak Sapi	TKDS	-0,1986*	-0,8541
Tenaga Kerja Luar utk Kelapa	TKLK	-0,0985*	-0,3107
Produksi Kopra	PROK	0,0111*	0,2166
Tenaga Kerja Luar utk Kelapa	TKLJ		
Intersep		6729,34	
Upah Bayagan Tenaga Kerja	UTKB	-2,0071*	-19,812
Produksi Kelapa	PROB	0,0003*	0,0003
Jumlah Angkatan Kerja	JAKK	-6,8181	-0,0108
Curahan Kerja Keluarga	CTDUO	0,00901	0,0062
TK Sapi utk Kelapa	TKSJ		
Intersep		16,3798	
Upah Bayangan Sewa Sapi	USSB	0,00036	0,9138
Surplus Pasar Kelapa	SPK	0,0001*	0,0795
Curahan Kerja Keluarga	CTDUO		
Upah Bayangan Tenaga Kerja	UTKB	0,13216*	6,6561
Jumlah Anggota Keluarga	ANG	289,739*	1,3483
Total Pengeluaran	TP	7,611E-6	0,0208
Produksi Sapi	PROS	-0,2735	-0,1202

Keterangan : \* =  $P < 0,15$

penawaran tenaga kerja sebagai buruh tani walaupun tidak responsif. Jumlah anggota keluarga berkaitan dengan struktur demografi rumah tangga. Semakin tinggi rasio konsumsi dan pekerja (C/W), semakin tinggi kebutuhan rumah tangga untuk konsumsi. Rumah tangga berusaha memperoleh pendapatan dengan mengalokasikan tenaganya untuk pekerjaan

apapun. Curahan kerja keluarga sebagai buruh tani responsif terhadap jumlah anggota keluarga.

#### Perilaku Biaya Transaksi

Biaya transaksi penjualan ternak sapi terdiri dari biaya perantara, transpor, retribusi dan administrasi. Biaya perantara yaitu

*Analisis Perilaku Ekonomi Rumah tangga Petani Usaha Ternak Sapi-Kelapa dalam Menghadapi Biaya Transaksi di Kabupaten Bolaang Mongondow (Femi Hadidjah Elly)*

upah yang dikeluarkan rumahtangga sebagai balas jasa dalam penjualan sapi, merupakan komponen biaya terbesar. Biaya transpor yaitu biaya yang dikeluarkan apabila sapi dijual di luar wilayah peternakan. Biaya retribusi adalah biaya yang dikeluarkan pada saat menjual sapi di pasar blantik atau untuk retribusi kantor desa. Biaya administrasi adalah biaya yang dikeluarkan apabila ternak dijual di pasar blantik, diantarprovinsikan dan diantarpulauan atau sebagai biaya surat jalan sapi. Biaya transaksi dalam penelitian ini dipelajari dari penjualan ternak sapi melalui pedagang pengumpul, tukang blantik, tukang potong serta petani lain. Berbeda dengan penelitian Collison, et al. (2005) yang menganalisis biaya transaksi sepanjang saluran pemasaran dari tingkat usahatani. Hasil estimasi perilaku biaya transaksi di Bolaang Mongondow dapat dilihat pada Tabel 3.

Setiap peningkatan harga jual maka ada kecenderungan kenaikan biaya perantara penjualan sapi. Upah ditentukan oleh perantara tergantung harga sapi yang terjual, sehingga semakin tinggi harga maka biaya perantara semakin tinggi dan tidak responsif. Sebagian besar rumahtangga menjual ternak di lokasi peternakan yaitu rumahtangga dikunjungi pedagang dengan menggunakan jasa perantara walaupun tidak responsif. Sebagian rumahtangga menjual ternak sapi di daerah lain misalnya Kecamatan Boroko untuk diantarprovinsikan ataupun diantarpulauan. Jarak pasar dengan lokasi peternakan berpengaruh nyata terhadap biaya perantara penjualan sapi, walaupun tidak responsif. Pedagang mengunjungi rumahtangga melalui perantara dan biaya transporna dikurangi dari harga sapi, sehingga harga seekor sapi jadi lebih murah. Pedagang membeli sapi dengan harga Rp.35.000/kg berat hidup.

Biaya transaksi pada usaha kelapa terdiri dari komponen biaya transpor penjualan kopra dan biaya penyimpanan kopra. Sebagian besar rumahtangga menjual kopra dijemput pedagang menyebabkan harga semakin kecil karena sudah dikurangi biaya transpor. Semakin tinggi harga kopra maka biaya transpor semakin besar dan responsif. Penjualan kopra di lokasi penelitian lebih murah

dibanding dijual di pabrik minyak goreng. Selain itu, apabila rumahtangga mengangkut sendiri kopra dengan menggunakan gerobak maka biaya transpor lebih murah. Pedagang yang membeli kopra di lokasi perkebunan kelapa menggunakan kendaraan pick up. Biaya transpor yang ditanggung rumahtangga dihitung sebagai upah apabila ternak sapi disewa rumahtangga lain, walaupun biaya transpor penjualan kopra tidak responsif.

### **Perilaku Pengeluaran Rumahtangga**

Konsumsi pangan merupakan pengeluaran untuk kebutuhan pokok rumahtangga yang harus dipenuhi karena menyangkut kebutuhan sehari-hari. Kebutuhan pangan terdiri kebutuhan beras dan lauk pauk, kebutuhan non pangan seperti minyak tanah, kayu bakar, kebutuhan pemeliharaan tubu, kesehatan dan sosial. Konsumsi pangan terutama berkaitan dengan struktur demografi rumahtangga. Hasil estimasi perilaku pengeluaran rumahtangga dapat dilihat pada Tabel 4. Jumlah anggota keluarga merupakan karakteristik rumahtangga yang dapat mempengaruhi pengeluaran konsumsi dan pengaruhnya sangat nyata. Bertambahnya anggota keluarga maka kebutuhan pangan dan non pangan makin meningkat sehingga pengeluaran rumahtangga juga meningkat namun tidak reponsif. Anggota keluarga tidak berubah dalam jangka pendek dan rumah-tangga rasional dalam pengalokasian pengeluaran konsumsi pangan dan non pangan.

Kepala keluarga yang menyandang tingkat pendidikan lebih tinggi akan berusaha menaikkan pengeluaran konsumsi pangan dan non pangan. Pendidikan berperan penting terhadap alokasi pengeluaran konsumsi pangan yaitu menyangkut pola konsumsi rumahtangga. Pengaruh tingkat pendidikan sangat nyata terhadap konsumsi pangan dan non pangan, walaupun responnya sangat kecil. Semakin tinggi tingkat pendidikan, rumahtangga semakin rasional mengalokasikan pengeluaran konsumsi pangan. Rumahtangga mulai menerapkan pola hidup sederhana dengan konsumsi pangan bukan berdasarkan kuantitasnya tapi lebih memperhatikan kualitas.

Tabel 3. Hasil Parameter Estimasi, Elastisitas Biaya Perantara Penjualan Sapi, Biaya Transpor Penjualan Kopra Rumahtangga Petani Usaha Ternak Sapi-Kelapa di Bolaang Mongondow

Variabel	Kode	Parameter Estimasi	Elastisitas
Biaya Perantara Penjualan Sapi	<b>BPER</b>		
Harga Ternak Sapi	HTS	0,1213*	0,9908
Penjualan Sapi	PROSJ	2,7887*	0,3305
Jarak Pasar	JARP	-4,019*	-0,049
Biaya Transpor Penjualan Kopra	<b>BTPK</b>		
Intersep		4,5867	
Harga Kopra	HKO	0,0205*	1,7154
Tenaga Kerja Ternak Sapi	TKSK	-0,180	-0,142

Keterangan : \* = P<0,15

Tabel 4. Hasil Parameter Estimasi, Elastisitas Pengeluaran Rumahtangga Petani Usaha Ternak Sapi-Kelapa di Bolaang Mongondow

Variabel	Kode	Parameter Estimasi	Elastisitas
<b>Konsumsi Pangan</b>	<b>KP</b>		
Intersep		3181763	
Jumlah Anggota Keluarga	ANG	834881*	0,3144
Pendidikan Kepala Keluarga	PFO	137392*	0,1262
Total Pendapatan Rumahtangga	TPRT	0,06114*	0,2070
<b>Konsumsi Non Pangan</b>	<b>KNP</b>		
Intersep		-1274999	
Jumlah Anggota Keluarga	ANG	627293*	0,5024
Pendidikan Kepala Keluarga	PFO	139355*	0,5211
Total Pendapatan Keluarga	TPRT	0,06728*	0,2824
<b>Investasi Pendidikan</b>	<b>IPD</b>		
Total Pendapatan Rumahtangga	TPRT	0,02204*	0,4885
Jumlah Anak Sekolah	JAS	1293502*	1,0547
<b>Surplus Pasar Kelapa</b>	<b>SPK</b>		
Intersep		6050,961	
Harga Buah Kelapa	HBK	4,42578*	0,1624
Produksi Kelapa	PROB	0,00956*	0,0097
Total Pengeluaran	TP	0,00020*	0,2462
Biaya Transaksi kopra	BTRK	9,37203*	0,0204

Keterangan : \* = P<0,15

Pendapatan merupakan faktor penentu besarkecilnya pengeluaran konsumsi pangan, non pangan dan investasi pendidikan. Makin tinggi tingkat pendapatan, rumahtangga dapat mengalokasikannya untuk pengeluaran konsumsi pangan, non pangan dan investasi pendidikan untuk maksimisasi utilitas. Pengaruh

pendapatan sangat nyata terhadap konsumsi pangan, non pangan dan investasi pendidikan, walaupun tidak responsif. Rumahtangga sudah berpikir rasional untuk mengalokasikan pendapatannya. Semakin banyak anak usia sekolah dalam rumahtangga maka jumlah pengeluaran untuk investasi pendidikan semakin

*Analisis Perilaku Ekonomi Rumahtangga Petani Usaha Ternak Sapi-Kelapa dalam Menghadapi Biaya Transaksi di Kabupaten Bolaang Mongondow (Femi Hadidjah Elly)*

tinggi, pengaruhnya sangat nyata dan responsif. Hal ini dilakukan sebagai upaya meningkatkan sumberdaya manusia.

Naiknya harga mendorong rumahtangga menjual kelapa dalam bentuk buah bukan kopra dan pengaruh sangat besar, karena proses pembuatan kopra memerlukan biaya produksi cukup besar. Harga buah kelapa yang berlaku adalah Rp.450 /kg. Peningkatan produksi kelapa menyebabkan naiknya surplus pasar kelapa, walaupun tidak responsif. Peningkatan total pengeluaran menyebabkan naiknya surplus pasar kelapa dan pengaruhnya nyata tetapi tidak responsif. Penjualan dalam bentuk buah kelapa dilakukan untuk menghindari adanya naiknya biaya transaksi penjualan kopra, walaupun tidak responsif. Sebagian besar rumahtangga masih menjual dalam bentuk kopra karena pedagang yang membeli buah kelapa masih sangat kurang.

## KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

### Kesimpulan

1. Biaya transaksi yang semakin tinggi menunjukkan harga yang diterima rumahtangga semakin kecil. Semakin kecil harga yang diterima mengakibatkan rumahtangga mengurangi produksi ternak sapi baik yang dipelihara maupun yang dijual serta produktivitas kelapa.
2. Biaya transaksi semakin tinggi mengakibatkan upah yang berlaku semakin tinggi. Upah yang semakin tinggi menyebabkan rumahtangga menaikkan penawaran tenaga kerja keluarga baik untuk usaha ternak sapi, kelapa maupun curahan kerja sebagai buruh tani. Upah tenaga kerja yang semakin tinggi karena peningkatan biaya transaksi mengakibatkan permintaan tenaga kerja sewa menurun.
3. Biaya perantara penjualan ternak sapi sebagai komponen biaya transaksi tertinggi dipengaruhi oleh harga ternak sapi, penjualan sapi dan jarak pasar. Sedangkan biaya transpor penjualan kopra dipengaruhi oleh

harga kopra dan penggunaan tenaga kerja ternak sapi sebagai pengangkut kopra.

### Implikasi Kebijakan

1. Biaya transaksi penjualan ternak sapi ditanggung rumahtangga dan sangat merugikan. Dengan demikian diperlukan intervensi pemerintah untuk perbaikan kelembagaan agar rumahtangga dapat memperoleh informasi pembeli dan harga.
2. Transaksi penjualan ternak sapi di Kabupaten Bolaang Mongondow bukan di pasar blantik. Dalam hal ini diperlukan intervensi pemerintah untuk pembangunan pasar sebagai pengontrol penjualan ternak sapi.
3. Kebijakan yang dicanangkan pemerintah perlu dipelajari dampaknya terhadap perilaku ekonomi rumahtangga petani peternak sapi. Dalam hal ini diperlukan analisis kebijakan untuk mempelajari dampaknya terhadap perilaku ekonomi rumahtangga petani peternak sapi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asmarantaka, R.W. 2007. Analisis perilaku ekonomi rumahtangga petani di tiga desa pangan dan perkebunan di Provinsi Lampung. Disertasi Doktor. Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Bakir, L.H. 2007. kinerja perusahaan inti rakyat kelapa sawit di Sumatera Selatan : analisis kemitraan dan ekonomi rumahtangga petani. Disertasi Doktor. Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Benham, A and L. Benham. 2001. Marketing methods and income generation amongst small-scale farmers in two communal areas of Kwazulu-Natal, South Africa. School of Agricultural Sciences and Agribusiness. University of Natal, Pietermaritz Burg, South Africa. Proceeding. [http://ifmaonline.org/pages/con\\_full\\_Articles.php](http://ifmaonline.org/pages/con_full_Articles.php).

- Birthal, P.S., P.K. Joshi and A. Gulati. 2006. Vertical coordination in high-value food commodities: implication for smallholder. International Food Policy Research Institute (IFPRI) and National Centre for Agricultural Economics Policy Research (NCAP), New Delhi.
- Collisson, C., U. Kleih., D. Burnett., A. Munganga., J. Jagwe and R.B. Fenis. 2005. Transaction cost analysis for selected crops with export potential in Uganda. International Institute of Tropical Agriculture, Nigeria.
- Dutilly-Diane, C., E. Sadoulet and A. de Janvry. 2003. Household behavior under market failures: how natural resource management in agriculture promotes livestock production in the Sahel. Department of Agricultural and Resource Economics, University of California, Berkeley.
- Evenson, R.E., A.Kimhi and S. DeSilva. 2000. Supervision and transaction costs: evidence from rice farms in Bicol, The Philippines. Economic Growth Center, Yale University. New Haven. <http://www.econ.yale.edu/~egcenter/>
- Jaleta, M and C. Gardebroeck. 2007. Land and labour allocation decision in the shift from subsistence to commercial agriculture. [http://.sls.wau.nl/M1/Response/Debello\\_revised.pdf](http://.sls.wau.nl/M1/Response/Debello_revised.pdf)
- Matungul, P.M., G.F. Ortmann and M.C. Lyne. 2006. Marketing methods and income generation amongst small-scale farmers in two communal areas of Kwazulu-Natal, South Africa. School of Agricultural Sciences and Agribusiness. University of Natal, Pietermaritzburg.
- Minot, N. 1999. Effect of transaction cost on supply response and marketed surplus: simulations using non-separable household model. International Food Policy Research Institute Washington, D.C. <http://www.cgiar.org/ifpri>
- Koutsoyiannis, A. 1977. Theory of econometrics: an introductory exposition of econometrics methods. Second Edition. The Macmillan Press Ltd, London.
- Kusnadi, N. 2005. Perilaku ekonomi rumahtangga petani dalam pasar persaingan tidak sempurna di beberapa provinsi di Indonesia. Disertasi Doktor. Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Lanzona, R and R.E. Evenson. 1997. The Effect of transaction costs on labor market participation and earnings: evidence from rural Philippine markets. Economic Growth Center, Yale University. New Haven, Connecticut 06520-8269
- Priyanti, A. 2007. Dampak program sistem integrasi tanaman ternak terhadap alokasi waktu kerja, pendapatan dan pengeluaran rumahtangga petani. Disertasi Doktor. Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Sinaga, B.M. 1995. Metode sampling. Makalah Disampaikan pada Penataran Dosen-Dosen Perguruan Tinggi Swasta. Materi Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi di Cisarua, Bogor 19-23 Juni 1995. Direktorat Perguruan Tinggi Swasta, Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Sinaga, B.M. 1996. Metode pengumpulan data. Makalah Disampaikan pada Pelatihan Singkat Metodologi dan Manajemen Penelitian Bidang Pertanian, Cisarua Bogor 16-23 Desember 1996. Proyek Pengembangan Sebelas Lembaga Pendidikan Tinggi Bekerjasama dengan Institut Pertanian Bogor. Bogor.